



## EFEKTIFITAS PROGRAM PMT DAN KEGIATAN KONSELING TERHADAP ANGKA KEJADIAN *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PKM HAURWANGI

Intan Siti Nurhajar<sup>1</sup>, Susaldi<sup>2</sup>, Meinasari K.D<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indonesia Maju

<sup>2</sup>Universitas Indonesia Maju

<sup>3</sup>Universitas Indonesia Maju

E-mail: [sitinurhajarintan@gmail.com](mailto:sitinurhajarintan@gmail.com)

### **Article History:**

Received: 25-02-2024

Revised: 10-03-2024

Accepted: 18-03-2024

### **Kata kunci:**

PMT,

Konseling,

Stunting

**Abstrack:** Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018, meskipun mengalami penurunan stunting dibanding tahun 2018 tetapi stunting merupakan salah satu target capaian yang harus mengalami penurunan sampai mencapai 14 % sehingga dapat mencapai angka toleransi prevalensi stunting dari WHO yaitu dibawah 20%. Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui efektivitas Program PMT (Pemberian Makan Tambahan) dan kegiatan konseling posyandu terhadap angka kejadian stunting Di Desa Cipeuyeum Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperimen one group pre test post test. Lebih dari setengahnya balita dengan kategori status gizi sangat pendek sebanyak 18 orang (36%) dan balita dengan kategori pendek sebanyak 32 orang (64%). Sebagian kecil balita dengan kategori status gizi sangat pendek sebanyak 16 orang (32%) dan pendek sebanyak 11 orang (22%) dan hampir setengahnya memiliki kategori status gizi normal sebanyak 23 orang (46%). Hasil uji Paired T-test menunjukkan  $p$  value  $0.000 < 0.05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan secara statistik bahwa Program Pemberian Makan Tambahan (PMT) dan Kegiatan Konseling efektif dalam menurunkan angka stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023. Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk bidang dalam memberikan konseling dan penyuluhan untuk mengurangi angka kejadian stunting.

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang adalah permasalahan *stunting*. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan oleh *stunting* yaitu penurunan prestasi akademik (Picauly & Toy, 2013) meningkatkan risiko obesitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Picauly & Toy, 2013). Periode 0- 24 bulan adalah periode yang menentukan kualitas kehidupan anak di masa depan sehingga dapat disebut dengan periode emas. Hal ini karena anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebelum berusia 2 tahun memiliki kondisi yang lebih buruk dalam emosi dan perilakunya pada masa remaja akhir nanti (Yadika et al., 2019)

*Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang. (Kemenkes RI, 2021)

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2020 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun *stunting*, 25,4 juta *wasting* (kurus) dan 38,9 juta anak *overweight*. Lebih dari setengahnya pada tahun 2020 anak yang terkena *stunting* hingga di Negara Asia dan dua dari lima tinggal di Afrika dengan presentase 53 % di Asia dan 41% di Afrika. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018, meskipun mengalami penurunan *stunting* dibanding tahun 2018 tetapi *stunting* merupakan salah satu target capaian yang harus mengalami penurunan sampai mencapai 14 % sehingga dapat mencapai angka toleransi prevalensi *stunting* dari WHO yaitu dibawah 20%. Provinsi Jawa Barat memiliki wilayah dengan prevalensi *stunting* di Kabupaten Caintur pada tahun 2020 sebesar 4,3 % sedangkan di Puskesmas Haurwangi pada bulan Juni 2023 terdapat jumlah balita yang ditimbang sebanyak 3.891 orang dengan jumlah *stunting* 208 orang (5.3%), Desa Cipeuyeuem merupakan salah satu desa wilayah kerja Puskesmas Haurwangi dengan angka *stunting* yang lumayan tinggi sebanyak 45 orang (21.63%) (Laporan Bulanan Puskesmas Haurwangi, 2023)

Anak yang *stunting* akan berdampak pada perkembangan suatu negara dimana akan mengakibatkan tingginya angka kesakitan dan kematian anak, kemampuan belajar dan risiko penyakit tidak menular di kemudian hari. (Kemenkes RI, 2021) Masalah gizi khususnya *stunting* pada balita disebabkan asupan makan yang kurang dan penyakit yang merupakan penyebab langsung masalah gizi pada anak. Bukti yang konsisten menunjukkan bahwa pemberian ASI non-eksklusif selama 6 bulan pertama, kelahiran prematur, panjang badan lahir yang pendek dan tinggi ibu serta pengetahuan, dan pola asuh adalah faktor yang dapat menjadi penentu kejadian *stunting* pada anak yang sangat penting di Indonesia, begitu juga dengan pelayanan kesehatan dan pemanfaatan jamban<sup>3</sup>. Selain itu, faktor sosial ekonomi dan demografi juga menjadi penentu terjadinya *stunting*, sehingga intervensi yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi atau berdasarkan pendekatan berbasis masyarakat. (Kemenkes RI, 2021)

Walaupun merupakan indikator masalah gizi, *stunting* tidak hanya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi semata seperti yang disebutkan sebelumnya, akan tetapi interaksi dari berbagai faktor multi dimensi di luar masalah gizi selama 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Untuk itu, program multi sektor berupa intervensi sensitif dan spesifik diperlukan untuk mengatasi penyebab dasar dari *stunting* seperti pemberian gizi optimal, perawatan kesehatan pada ibu, mengatasi kerawanan pangan dan perbaikan sanitasi. (Kemenkes RI, 2021)

Prevalensi gizi balita Nasional pada tahun 2021 pada balita *stunting* sebesar 24,4 % dengan prevalensi Jawa Barat pada tahun 2021 yaitu 26,2 % hal ini berarti bahwa masih terdapat banyak kasus bayi dengan *stunting* terutama di Indonesia dan khususnya di Jawa Barat begitupun di kabupaten Cianjur hal ini dipengaruhi berbagai faktor yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* seperti dijelaskan dalam penelitian Ridho (2021) menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* adalah asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh, dan keragaan pangan. Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah *stunting* dilakukan dengan upaya peningkatan gizi masyarakat, salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak dan sosialisasi makanan sehat Di Kabupaten Cianjur khususnya di Puskesmas Haurwangi sendiri sudah ada program untuk meningkatkan status gizi anak dengan memberi makanan tambahan. Pemberian intervensi dalam kegiatan ini berupa makanan tambahan susu 2 gelas dan telur satu butir setiap hari. (Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur, 2023).

Selain dengan pemberian makanan tambahan, upaya penanggulangan gizi kurang juga dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang dengan melakukan konseling gizi (Sofiyana & Noer, 2013). Hasil penelitian lain mengenai pengaruh konseling gizi terhadap tindakan ibu dalam pemberian MP-ASI menunjukkan adanya pengaruh tindakan ibu terhadap peningkatan berat badan balita akibat konseling gizi. (Nugraha et al., 2017). Hasil penelitian Sari (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita. Hal ini didukung oleh penelitian Erina (2021) dimana menunjukkan terdapat pengaruh Pemberian PMT yang dibarengi Konseling Gizi terhadap status gizi balita ( $p > 0,05$ ). Penelitian Rahmawati et al., (2017) menemukan adanya pengaruh pengetahuan, sikap dan tindakan Ibu balita dalam mencegah gizi buruk sebelum dan setelah mengikuti konseling gizi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Haurwangi angka *stunting* pada tahun 2020 sebanyak 592 balita (10,4%) dari 5649 balita, tahun 2021 sebanyak 252 balita (4,9%) dari 5147 balita dan pada tahun 2022 sebanyak 192 orang (3,72%), sementara di Desa Cipeuyem Kecamatan Haurwangi pada bulan September 2023 terdapat jumlah balita sebanyak 562 balita, sementara jumlah balita *stunting* sebabnya 45 orang. Sementara berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 20 ibu balita yang berkunjung ke posyandu yang ada di Desa Cipeuyem didapatkan bahwa 60% ibu balita tidak mengetahui apa itu *stunting* dan bagaimana pencegahannya sementara 40% ibu sudah mengetahui apa itu *stunting* dan pencegahannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Efektivitas Program PMT (Pemberian Makan Tambahan) Dan Kegiatan Konseling Posyandu Terhadap Angka Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperimen *one group pre test post test*. Dalam penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok subjek yang akan diobservasi sebelum dan setelah dilakukan intervensi dan nalisa yang menggunakan menggunakan uji *Paired T-test*. jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 50 orang dengan Teknik pengambilan sampe menggunakan total sampling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Deskripsi kejadian *stunting* sebelum diberikan program PMT (Pemberian Makan Tambahan) dan kegiatan konseling posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023**

No	Kategori Status Gizi	Frekuensi	%
1	Sangat Pendek	18	36
2	Pendek	32	64
3	Normal	0	0
4	Tinggi	0	0
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya balita dengan kategori status gizi sangat pendek sebanyak 18 orang (36%) dan balita dengan kategori pendek sebanyak 32 orang (64%). Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa masih terdapat balita *stunting* yang cukup banyak di Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023.

*Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami *stunting* bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik

*Stunting* akan sangat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Faktor dasar yang menyebabkan *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual. Penyebab dari *stunting* adalah bayi berat lahir rendah, ASI yang tidak memadai, makanan tambahan yang tidak sesuai, diare berulang, dan infeksi pernapasan. Berdasarkan penelitian sebagian besar anak -anak dengan *stunting* mengkonsumsi makanan yang berada di bawah ketentuan rekomendasi kadar gizi, berasal dari keluarga miskin dengan jumlah keluarga banyak, bertempat tinggal di wilayah pinggiran kota dan komunitas pedesaan.

Kementerian Kesehatan telah menetapkan kebijakan yang komprehensif, usaha yang telah dilakukan oleh program pemerintah untuk menanggulangi masalah status gizi kurang adalah dengan pemberian makanan tambahan berupa biskuit. PMT secara teratur

dengan kandungan energi 380 kkl sampai 420 kkl dan protein 12 gram sampai 14 gram dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan status gizi balita menjadi lebih baik, walaupun belum diketahui pasti seberapa besar pengaruh keterkaitan antara PMTP terhadap perubahan status gizi (Septiani, 2014)

Selain dengan pemberian makanan tambahan, upaya penanggulangan gizi kurang juga dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang dengan melakukan konseling gizi (Sofiyana & Noer, 2013). Hasil penelitian lain mengenai pengaruh konseling gizi terhadap tindakan ibu dalam pemberian MP-ASI menunjukkan adanya pengaruh tindakan ibu terhadap peningkatan berat badan balita akibat konseling gizi. (Nugraha et al., 2017). Hasil penelitian Sari (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita.

Menurut asumsi peneliti banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* selain dari pengetahuan meliputi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan di mana anak tersebut tinggal, dengan memahami faktor-faktor ini, upaya pencegahan dan intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk mengurangi angka kejadian *stunting* pada anak-anak. Upaya-upaya ini sering melibatkan program-program gizi, kesehatan, dan pengembangan sosial yang holistik dan berkelanjutan.

**Tabel 3 Deskripsi kejadian *stunting* sesudah diberikan program PMT (Pemberian Makan Tambahan) dan kegiatan konseling posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023**

No	Kategori Status Gizi	Frekuensi	%
1	Sangat Pendek	16	32
2	Pendek	11	22
3	Normal	23	46
4	Tinggi	0	0
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian kecil balita dengan kategori status gizi sangat pendek sebanyak 16 orang (32%) dan pendek sebanyak 11 orang (22%) dan hampir setengahnya memiliki kategori status gizi normal sebanyak 23 orang (46%).

*Stunting* merupakan ukuran yang cocok guna mengetahui terjadinya kurangnya asupan dalam kurun waktu panjang untuk anak yang berakhir mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan linear, *stunting* adalah pengaruh dari beberapa penyebab seperti berat bayi saat lahir rendah, kekebalan tubuh rendah dan pola asuh anak yang kurang benar, asupan nutrisi kurang, dan infeksi berulang dan beberapa penyebab lingkungan lainnya (Fikawati, 2017). Kurangnya gizi pada anak tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kandungan gizi dalam makanan, tetapi juga karena gangguan kesehatan pada anak, sehingga daya tahan serta nafsu makan menjadi berkurang dan mudah terserang oleh penyakit, sehingga anak bisa mengalami kekurangan gizi. Begitu juga anak yang mendapatkan pangan cukup namun mengalami sakit maka terjadi defisit gizi yang dapat menyebabkan gizi buruk (Sari, 2013).

Upaya perbaikan gizi buruk maupun kurang gizi pada balita sudah dilakukan sejak tahun 1998 dengan dilakukannya upaya penemuan kasus, rujukan dan pemulihan di

sarana kesehatan secara gratis. Selain itu juga dilakukan beberapa upaya lain yang bersifat perbaikan, salah satunya berupa pemberian makanan tambahan (PMT). Seluruh upaya tersebut masih belum dapat menekan terjadinya kasus gizi buruk/kurang serta mengembalikan status gizi yang baik pada masyarakat di Indonesia (Iskandar, 2017)

Ada 3 faktor yang wajib difokuskan untuk mencegah *stunting* yaitu pembenaran dalam cara makan, cara mengasuh, dan pembenaran sanitasi serta jalan masuk air yang higienis. Seringnya persoalan diluar kesehatan berasal dari *stunting*, entah masalah politik, sosial & budaya, perekonomian, kemiskinan, serta kurang dalam pembiasaan wanita dan persoalan penurunan kualitas lingkungan. Maka difokuskan pada pencegahan dan perbaikan yaitu cara makan, cara mengasuh, sanitasi dan akses air higienis. (Husen, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makan tambahan (PMT) dan kegiatan konseling efektif dalam mendukung angka *stunting*. Hal ini didukung oleh penelitian Fajar (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan status gizi setelah pemberian PMT balita dengan berat badan normal 93,8%, serta terdapat perbedaan status gizi berdasarkan berat badan dan panjang/tinggi badan antara sesudah dan sebelum mendapatkan PMT *p-value* 0,000. Terdapat perbedaan pada status gizi balita dengan indeks antropometri BB/TB, BB/U, dan TB/U saat sebelum dan setelah mendapatkan PMT. (Fajar, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian

Menurut asumsi peneliti status gizi merupakan faktor yang berhubungan dan beresiko terhadap kejadian *stunting* pada balita. Asupan gizi yang tidak adekuat akan mempengaruhi pertumbuhan fisik pada anak. Status gizi pada anak sebagai salah satu tolak ukur dalam penilaian kecukupan asupan gizi harian dan penggunaan zat gizi untuk kebutuhan tubuh. jika asupan nutrisi anak terpenuhi dan dapat digunakan seoptimal mungkin maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi optimal, dan sebaliknya apabila status gizi anak bermasalah maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa. Oleh sebab itu setelah diberikan PMT dan konseling maka kejadian *stunting* dapat diturunkan.

**Tabel 3 Efektivitas Program PMT (Pemberian Makan Tambahan) Dan Kegiatan Konseling Posyandu Terhadap Angka Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023**

Status Gizi Balita	Mean $\pm$ SD	Beda Mean	<i>P Value</i>
Pretest (Hari Pertama)	83,84 $\pm$ 8,594	1.85	0.000
Posttest (Hari ke-30)	85,69 $\pm$ 8,549		

Berdasarkan tabel 3 bahwa beda mean status gizi balita sebelum dan sesudah diberikan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan kegiatan konseling adalah 1.85. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata panjang badan balita sebelum dan setelah diberikan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan kegiatan konseling. Hasil uji *Paired T-test* menunjukkan *p value* 0.000 < 0.05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan secara statistik bahwa Program Pemberian Makan Tambahan (PMT) dan Kegiatan Konseling efektif dalam menurunkan angka *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023.

Pemerintah Indonesia saat ini sedang melaksanakan berbagai hal dalam perbaikan permasalahan gizi salah satunya *stunting*. Salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu mengatasi kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Dalam rangka mewujudkan target SDGs, pemerintah menjadikan *stunting* sebagai salah satu program prioritas. (Safrina, 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, salah satu upaya yang dilakukan yaitu menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita. (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) dan kegiatan konseling efektif dalam mendukung angka *stunting*. Hal ini didukung oleh penelitian Fajar (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan status gizi setelah pemberian PMT balita dengan berat badan normal 93,8%, serta terdapat perbedaan status gizi berdasarkan berat badan dan panjang/tinggi badan antara sesudah dan sebelum mendapatkan PMT *p-value* 0,000. Terdapat perbedaan pada status gizi balita dengan indeks antropometri BB/TB, BB/U, dan TB/U saat sebelum dan setelah mendapatkan PMT. (Fajar, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian

Penelitian Marfianti dkk menunjukkan bahwa variabilitas pemberian makanan tambahan berhubungan dengan *stunting* pada anak usia 1-3 tahun, jenis makanan tambahan berdasarkan usia anak dapat mempengaruhi fungsi fisiologis ginjal dan sistem pencernaan, yang pada bayi belum sepenuhnya matang. (Marfianti, 2017) Sehingga diperlukan pemilihan bahan makanan yang tepat dari segi kandungan gizinya dan juga aman bagi kesehatan balita. Susu dan telur yang digunakan sebagai bahan utama PMT dalam intervensi peningkatan status gizi sudah tepat karena susu dan telur dapat digunakan untuk meningkatkan kadar dan mutu protein. (Sugiyono, 2017).

Menurut peneliti pemberian makanan tambahan yang sudah diberikan sebanyak 4 kali ini akan memberikan pengetahuan secara langsung kepada orang tua bahwa pemenuhan gizi yang cukup dan baik itu tidak harus makanan yang mahal yang penting bernutrisi dan bervariasi karena dapat mendukung tumbuh kembang anak. Hal ini diperkuat dengan dampak penurunan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan secara statistik bahwa Program Pemberian Makan Tambahan (PMT) dan Kegiatan Konseling efektif dalam menurunkan angka *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur Tahun 2023.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberlangsungan penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh *Stunting* Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.55-62>
- [2] Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh *Stunting* terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. In *Jurnal Majority*, 8(2), 1-6.

- (Kemenkes RI, 2021)
- [3] Puskesmas Haurwangi. (2023). Laporan Bulanan Puskesmas Haurwangi. Puskesmas Haurwangi
- [4] Ridho M, Sasongko R N, Kristiawan. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5 Issue 2 : 2269-76
- [5] Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur. (2023). Laporan Bulanan Dinas Kesehatan Cianjur. Dinas Kesehatan Cianjur
- [6] Sofiyana, D., & Noer, E. R. (2013). Perbedaan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Sebelum Dan Setelah Konseling Gizi Pada Balita Gizi Buruk. *Journal of Nutrition College*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.14710/jnc.v2i1.210>
- [7] Nugraha, D., Salam, A., & Laraeni, Y. (2017). Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Tindakan Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Dan Berat Badan Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Gizi Prima*, 2(2), 137–147.
- [8] Sari, Ratnawati. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*. Vol, 2 No,2, 2018, 182-188. <https://ejournal.unair.ac.id/AMNT/article/view/8215>
- [9] Erina M, Kartikasari W, Yensasnidar. 2021. Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Konseling dalam Perbaikan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Perintis* . 7(2): 28-35
- [10] Rahmawati, R., rezal, F., & Erawan, P. (2017). Pengaruh Konseling Gizi Dengan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Gizi Buruk Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 198377.
- [11] Dinas Kesehatan Jawa Barat. 2021. Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2021. Jawa Barat : Dinas Kesehatan
- [12] De Onis M, Blossner M, Borghi E (2012). Prevalence and trends of stunting among pre-school children, 1990–2020. *Public Health Nutrition*, 15:142- 148.
- [13] WHO. Child Stunting World Health Statistics data visualizations dashboard. World Health Organization; 2019
- [14] Rahmayana, I.A. Ibrahim., dan D.S. Damayati. 2014. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, (VI)2: 424-436.
- [15] Hodinott, etc. The economic rationale for investing in stunting reduction : *Maternal & Child Nutrition* (2013)
- [16] Ika Desi, Dina Putri, Salis Miftahul. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*: Vol 12 No 2 (2021)
- [17] Kementerian Kesehatan, “Launching Hasil Studi Status Gizi Indonesia,” Dec. 2021.
- [18] Kementerian Kesehatan RI. 2017. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [19] Abidin, S. Z. (2016). *Kebijakan Publik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [20] Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.



- [21] Supariasa IG. (2015). Pendidikan dan Konsultasi Gizi. EGC. Jakarta PERSAGI, 2013
- [22] Trihono et al. Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015).
- [23] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- [24] Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.* Sugiyono. (2020). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV Alfabeta.